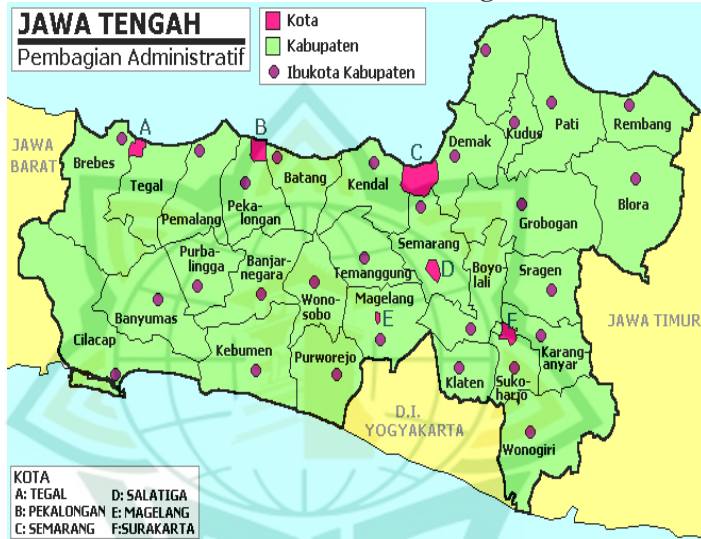


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum

Gambar 4.1
Peta Provinsi Jawa Tengah



Sumber : <https://id.wikipedia.org>¹

a. Kondisi Wilayah

Salah satu dari sekian banyak provinsi di pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Provinsi Jawa Tengah terletak antara 108° 30' dan 111° 30' Bujur Timur dan antara 5° 4' dan 8° 3' Lintang Selatan. Luas wilayahnya 32.800,70 KM², menurut informasi yang diterima Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021. Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 6 kota dan 29 kabupaten. Total 29 kabupaten yang masuk dalam daftar ini: Banjarnegara, Banyumas, Batang, Blora, Boyolali, Brebes, Cilacap, Demak, Grobogan, Jepara, Karanganyar, Kebumen, Kendal, Klaten, Kudus, Magelang, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purworejo, Rembang,

¹ <https://id.wikipedia.org>.

Semarang, Sragen, Sukoharjo, Tegal, Temanggung, Wonogiri, dan Wonosobo. Selain itu, enam kota, antara lain Tegal, Magelang, Pekalongan, Salatiga, Semarang, dan Surakarta.²

b. Kependudukan

Penduduk memiliki arti seluruh orang yang menduduki atau bertempat tinggal atau yang sering disebut juga berdomisili pada suatu wilayah geografis dengan kurun waktu sekurang-kurangnya 6 bulan, ataupun mereka yang bertempat tinggal belum ada 6 bulan namun mempunyai maksud untuk bertempat tinggal pada wilayah tersebut.

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah hingga tahun 2021 mencapai 36.742.501 jiwa, dengan rincian 18.472.672 laki-laki dan 18.269.874 perempuan.³

c. Sumber Daya Manusia

Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Dapat dilihat dari fasilitas umum yang dapat mendukung perkembangan Sumber Daya Manusia di Provinsi Jawa Tengah.

Jawa Tengah mempunyai fasilitas pendidikan yang cukup mendukung, diantaranya seperti sekolah, universitas, dan juga lembaga-lembaga pelatihan. Pada Provinsi Jawa Tengah terdapat 11 Sekolah Dasar berpredikat Internasional, 9 Sekolah Menengah Pertama Internasional, dan 3 Sekolah Menengah Atas Internasional.⁴

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mempunyai arti perangkaan atau catatan angka-angka yang dimaksudkan untuk mengkaji data menggunakan cara menjabarkan atau menjelaskan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan keadannya dengan tidak bertujuan untuk menyimpulkan data yang berlaku secara umum⁵. Statistik deskriptif juga bisa dikatakan sebagai

² <https://jateng.bps.go.id>.

³ <https://jateng.bps.go.id>.

⁴ <https://cjp.jatengprov.go.id>.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.207.

penjelasan atau perincian dari sebuah data dimana yang dijadikan sebagai patokan adalah nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari data yang telah terkumpul.

Tabel 4.1 menampilkan nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai terendah pada hasil evaluasi data yang telah dilakukan ditunjukkan dengan nilai minimal. Nilai terbesar pada hasil pengolahan data dikenal dengan nilai maksimum. Selain itu, nilai rata-rata menampilkan nilai rata-rata untuk setiap variabel yang dianalisis.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
(dalam Jutaan Rupiah)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	87	203182	686805	359153,20	93948,327
DAU	87	727781	1437036	1020453,92	175807,880
DAK	87	89575	497906	325410,95	67704,245
SILPA	87	40143	440589	192012,41	90502,728
BELANJA MODAL	87	102083	663321	344651,87	118520,315
Valid N (listwise)	87				

Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS 23

Tabel diatas adalah perolehan Statistik Deskriptif yang berasal dari data yang sudah dikumpulkan yang memberikan arti bahwa pada variabel bebas PAD yang mempunyai banyak data 87 memiliki nilai terendah 203182,00 dan nilai maksimum senilai 686805,00. Sedangkan untuk nilai rata-rata pada variabel PAD adalah senilai 359153,20 dengan standar deviasi 93948,327.

Variabel DAU pada data yang telah diolah memiliki nilai minimum senilai 727781,00 dan memiliki nilai tertinggi senilai 1437036,00. Selanjutnya pada variabel independen DAU ini memiliki nilai rata-rata 1020453,92 dengan standar deviasi 175807,880.

Pada variabel DAK dari hasil olah data menunjukkan untuk nilai minimum senilai 89575,00 dan untuk nilai maksimum pada variabel ini adalah 497906,00. Selanjutnya untuk nilai rata-rata sebesar 325410,95 dengan standar deviasi sebesar 67704,245.

Variabel SiLPA memiliki nilai minimum senilai 40143,00 dan untuk nilai maksimum sebesar 440589,00. Kemudian untuk nilai rata-rata pada variabel ini adalah senilai 192012,41 dengan standar deviasimnya 90502,728.

Selanjutnya pada Variabel Dependen yaitu pada Belanja Modal dengan jumlah n 87 memiliki nilai minimum 102083,00 dan untuk nilai maksimum pada Belanja Modal adalah senilai 663321,00. Sedangkan untuk nilai rata-rata pada variabel Belanja Modal senilai 344651,87 dengan standar devisasinya sebesar 118520,315.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji sumsi klasik harus diperiksa terlebih dahulu. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis. Untuk menemukan bukti bahwa data yang terkumpul dan variabel penelitian dapat diolah lebih lanjut, maka dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian berikut termasuk dalam uji asumsi klasik, yaitu:

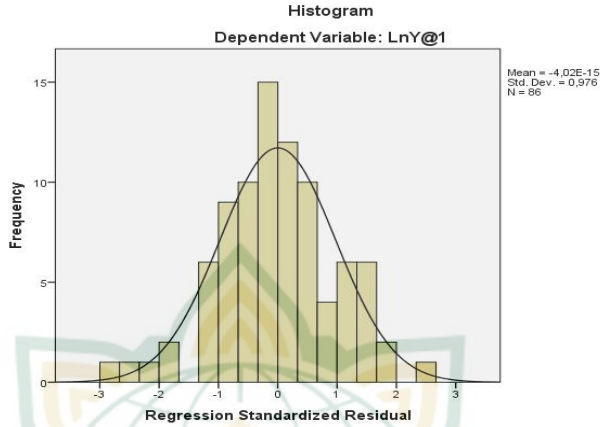
a. Uji Normalitas

Pendekatan *Probability-Plot* dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal atau mendekatinya.⁶ Jika data mengikuti pola seperti sebaran normal, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data tersebut baik, yang menjelaskan mengapa data tidak memperlihatkan juling ke kiri atau ke kanan.

Pengujian nornmalitas dalam penelitian ini ditunjukkann pada gambar 4.2 dan 4.3.

⁶ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Stain Kudus, 2009).

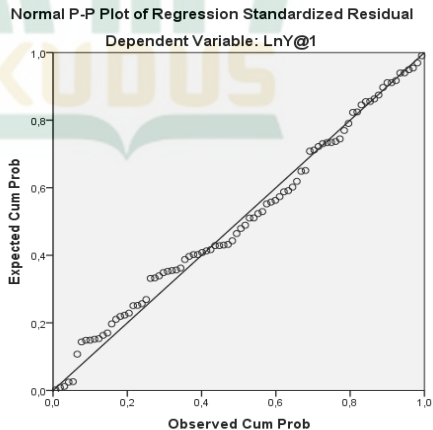
Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas dengan Histogram Normal



Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS 23

Dapat disimpulkan dari Gambar 4.2 di atas bahwa residual berdistribusi normal dan simetris, tidak juling ke kanan atau ke kiri. Karena distribusi data berbentuk lonceng dan mengikuti atau menyerupai distribusi normal, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan data yang baik.

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Probability



Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS 23

Pada gambar 4.3 nampak pola titik-titik mengikuti dan menyebar disekitar garis diagonal dan dengan demikian memiliki arti bahwa residual telah terdistribusi dengan normal. Dapat disimpulkan, model regresi penelitian ini dapat memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, prosedur uji Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan untuk uji normalitas. Ketika nilai Asymp muncul pada uji Kolmogorov-Smirnov, data dianggap normal dengan nilai Sig (2-tailed) melebihi 0,05. Dengan menggunakan kriteria berikut, keputusan dapat diambil, yaitu:

- 1) Jika probabilitas nilai Uji K-S tidak signifikan kurang dari 0,05 secara statistik maka H0 ditolak, yang mempunyai arti data tidak terdistribusi dengan normal.
- 2) Jika probabilitas nilai Uji K-S tidak signifikan lebih dari 0,05 secara statistik maka H0 diterima, yang bisa diartikan data terdistribusi dengan normal⁷.

Tabel 4.2
Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29012216
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,047
	Negative	-,072
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS 23

Nilai Asymp. Sig ditunjukkan pada Tabel 4.2. Dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai sig (2-tailed) adalah 0,2 yang berarti lebih besar dari 0,05.

⁷ Imam Ghozali, “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Prrogram IBM SPSS 23,” (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013),hal. 156.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *confounding error* pada periode t dan *error* pada periode t-1 pada model regresi linier (sebelumnya). Ada kemungkinan untuk mengatakan bahwa ada masalah korelasi jika ada korelasi. Menggunakan Uji Durbin-Waston, uji autokorelasi sedang diuji. Kriteria dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai DW berada diantara batas atas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi bernilai nol, berarti bisa dikatakan tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Apabila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti bisa dikatakan ada autokorelasi positif.
- 3) Apabila DW berada diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka bisa dikatakan bahwa hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- 4) Apabila nilai DW lebih besar dari pada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti bisa dikatakan terjadi autokorelasi negatif⁸.

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,692 ^a	,478	,453	87670,466	1,465

a. Predictors: (Constant), DAU, SILPA, PAD, DAK

b. Dependent Variable: BELANJA MODAL

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 23

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi Durbin's Two Step Method

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,640 ^a	,410	,381	,29720	1,977

a. Predictors: (Constant), LnX4@1, LnX3@1, LnX1@1, LnX2@1

b. Dependent Variable: LnY@1

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS 23

⁸ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Stain Kudus, 2009).

Dari tabel 4.3 uji autokorelasi data sekunder pada penelitian ini menunjukkan hasil Durbin Watson 1,465 dari n 87 dan 4 variabel bebas menunjukkan du 1,7485, dengan demikian data pada penelitian ini terjadi autokorelasi karena $DW < du$. Selanjutnya data tersebut diolah menggunakan metode Durbin’s Two Step Method dengan nilai n 86 dan 4 variabel bebas menunjukkan hasil Durbin Watson 1,977, nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%,⁹ jumlah sampel 86 dengan variabel bebas 4 menunjukkan nilai du 1,7478. Jadi dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini terbebas dari autokorelasi, karena $DW > du$

c. Uji Multikolonieritas

Untuk mengetahui apakah model regresi yang dibuat memiliki keterkaitan yang kuat antar variabel bebas, digunakan uji multikolonieritas.¹⁰ Nilai toleransi dan VIF dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolonieritas (faktor inflasi varians). Multikolonieritas bebas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan FIV lebih kecil dari 10, dan sebaliknya jika nilai toleransi lebih kecil dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.5
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-5,619	2,412		-2,330	,022		
LnX1@1	-,070	,188	-,040	-,372	,711	,638	1,568
LnX2@1	1,437	,370	,591	3,885	,000	,315	3,177
LnX3@1	,221	,250	,127	,884	,379	,354	2,828
LnX4@1	-,167	,080	-,207	-2,094	,039	,750	1,334

a. Dependent Variable: LnY@1

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS 23

⁹ Ghozali, “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Prrogram IBM SPSS 23,” (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013),hal.121.

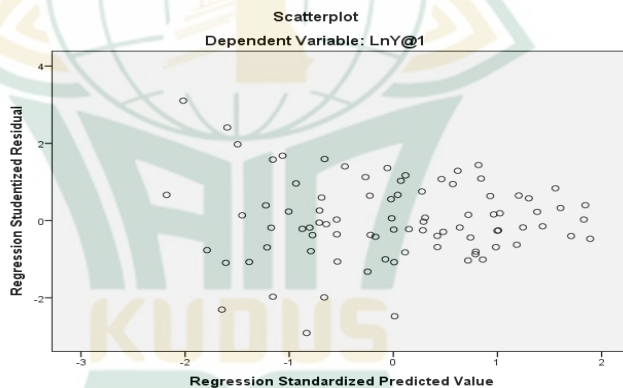
¹⁰ Purwaningsih, Pengaruh Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Dan Opini Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Indonesia, (Guepedia,2021), hal.83.

Hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas memiliki nilai toleransi lebih dari 0,10 ($\text{tolerance} > 0,10$) dan nilai dari VIF kurang dari 10 ($\text{VIF} < 10$). Dengan demikian hasil dari pengujian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas, dimana antara variabel-variabel bebas tidak terjadi adanya korelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah model regresi berlaku atau apakah residual dari pengamatan yang berbeda bervariasi tidak sama.¹¹ Gambar berikut adalah hasil uji dari variabel independen yaitu: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) terhadap variabel dependen yaitu: Belanja Modal. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedstisitas menggunakan scatterplot.

Gambar 4.4
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS 23

Pada gambar 4.4 terlihat penyebaran titik menyebar secara acak dan juga tidak terbentuk pola dari penyebaran tersebut, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi

¹¹ Gunawan, *Mahir Menguasai Spss Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Untuk Orang Yang (Merasa) Tidak Bisa Dan Tidak Suka Statistika*, (Sleman: Cv Budi Utama, 2020) hal.128.

heteroskedastisitas pada model regresi. Dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini instrumen penelitian telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,369	1,402		3,116	,003
LnX1@1	-,084	,110	-,097	-,763	,447
LnX2@1	-,198	,215	-,166	-,919	,361
LnX3@1	-,199	,145	-,233	-1,366	,176
LnX4@1	,090	,046	,228	1,945	,055

a. Dependent Variable: RES_3

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS23

Dari tabel 4.6 merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode glejser. Keempat variabel bebas penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dikarenakan keempat variabel tersebut mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dilakukan dengan menggunakan regresi linier.¹² Regresi linier berganda dibutuhkan apabila terdapat lebih dari dua variabel independen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5,619	2,412		-2,330	,022
LnX1@1	-,070	,188	-,040	-,372	,711
LnX2@1	1,437	,370	,591	3,885	,000
LnX3@1	,221	,250	,127	,884	,379
LnX4@1	-,167	,080	-,207	-2,094	,039

a. Dependent Variable: LnY@1

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS 23

¹² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*.(Bandung: Alfabeta, 2015), hal.275.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji regresi linier berganda diatas, maka model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$Y = -5,619 + (-0,070)X_1 + 1,437X_2 + 0,221X_3 + (-0,167)X_4$$

Keterangan;

- Y : Belanja Modal
 a : Konstanta
 b : Koefisien Regresi
 X₁ : Pendapatan Asli Daerah
 X₂ : Dana Alokasi Umum
 X₃ : Dana Alokasi Khusus
 X₄ : Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran

Berdasarkan persamaan diatas, nilai konstanta pada regresi linier berganda sebesar -5,619 dengan perolehan tingkat dari koefisien regresi linier berganda tersebut adalah:

- Koefisien pendapatan asli daerah adalah -0,070, artinya apabila variabel pendapatan asli daerah (X₁) mengalami kenaikan 1 maka belanja modal (y) akan menurun sebesar 0,070.
- Koefisien dana alokasi umum adalah sebesar 1,437, artinya apabila variabel dana alokasi umum (X₂) mengalami kenaikan 1 maka belanja modal (Y) akan meningkat sebesar 1,437.
- Koefisien dana alokasi khusus adalah sebesar 0,221, artinya apabila variabel dana alokasi khusus (X₃) mengalami kenaikan 1 maka belanja modal (Y) akan meningkat sebesar 0,221.
- Koefisien sisa lebih pembiayaan anggaran adalah sebesar -0,167, artinya apabila variabel sisa lebih pembiayaan anggaran (X₄) mengalami kenaikan 1 maka belanja modal (Y) akan menurun sebesar -0,167.

4. Uji Determinasi (R²)

Sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel terkait dapat ditentukan dengan menggunakan koefisien determinasi. Kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel terkait meningkat ketika koefisien

determinasi tinggi.¹³ Jika koefisien determinasi mendekati satu, berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan informasi yang dihasilkan oleh penjelasan tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi variasi dari variabel dependen. Jika koefisien determinasinya kecil, maka variabel yang besar memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen.

- a. Jika R^2 adalah 1, maka model regresi sesuai dengan tepat.
- b. Jika R^2 adalah 0, maka model regresi tidak sesuai data.

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,640 ^a	,410	,381	,29720	1,977

a. Predictors: (Constant), LnX4@1, LnX3@1, LnX1@1, LnX2@1
 b. Dependent Variable: LnY@1

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS23

Nilai Adjusted R square pada persamaan tersebut adalah 0,381 atau 38,1% dalam penyajiannya, seperti terlihat dari tabel di atas. Oleh karena itu, belanja modal dipengaruhi oleh 38,1% oleh variabel pendapatan asli daerah (PAD), dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK), dan sisa lebih pembiayaan anggaran (SiLPA). Kemudian, 61,9% dipengaruhi oleh faktor tambahan yang tidak dilihat dalam penelitian ini.

5. Uji Simultan F

Pengujian simultan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel untuk mengetahui apakah semua faktor independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan atau tidak.¹⁴

- a. Hipotesis diterima jika nilai F hitung melebihi F tabel. Ini menjelaskan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen ketika mereka bertindak bersama-sama.

¹³ Arifah, *Keputusan Pembelian Produk.*(Padang: Pt Inovasi Pratama Internasional, 2022).

¹⁴ Nawangsari, *Pengelolaan Data Statistik Dengan Menggunakan EViews Dalam Penelitian Bisnis,* (Solok: Cv Insan Cendekia Mandiri, 2021).

- b. Hipotesis ditolak jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa ketika variabel independen digabungkan, variabel dependen tidak terpengaruh.

Tabel 4.9
Uji Simultan F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,967	4	1,242	14,059	,000 ^b
Residual	7,155	81	,088		
Total	12,122	85			

a. Dependent Variable: LnY@1

b. Predictors: (Constant), LnX4@1, LnX3@1, LnX1@1, LnX2@1

Sumber: *Data Sekunder diolah dengan SPSS 23*

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai f_{hitung} sebesar 14,059 dan f_{tabel} sebesar 2,48 artinya nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} dan nilai signifikansi masing-masing model adalah 0,00 yang lebih kecil dari (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan.

6. Uji T

Uji-T, yang merupakan uji parsial, menggunakan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya adalah konstan untuk menilai signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.¹⁵ Uji T mengukur kontribusi satu variabel independen terhadap penjelasan variabel dependen. Variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat jika nilai t hitung lebih kecil dari 0,05. Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, namun jika nilai t lebih besar dari 0,05. Adapun kriterianya yaitu:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

¹⁵ Daris, *Analisis Data Penelitian Teori & Aplikasi Dalam Bidang Perikanan*. (Bogor: Pt Penerbit Ipb Press, 2018.)

Tabel 4.10

**Uji T
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,619	2,412		-2,330	,022
	LnX1@1	-,070	,188	-,040	-,372	,711
	LnX2@1	1,437	,370	,591	3,885	,000
	LnX3@1	,221	,250	,127	,884	,379
	LnX4@1	-,167	,080	-,207	-2,094	,039

a. Dependent Variable: LnY@1

Sumber: Data Sekunder diolah dengan SPSS 23

Dari hasil uji T pada tabel 4.10 diatas, dapat dijelaskan bahwa pengujian data secara parsial (uji t) berdasarkan nilai koefisien dapat dilihat lebih rinci adalah sebagai berikut:

- a. Pada uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa hasil uji t pada tabel 4.10 memiliki nilai $t_{hitung} -0,372 > t_{tabel} -1,662$ dengan nilai signifikan $0,71 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel X1 (Pendapatan Asli Daerah) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Belanja Modal).
- b. Pada uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil uji t pada tabel 4.10 memiliki nilai $t_{hitung} 3,885 > t_{tabel} 1,662$ dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Variabel X2 (Dana Alokasi Umum) secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Belanja Modal).
- c. Pada uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil uji t pada tabel 4.10 memiliki nilai $t_{hitung} 0,884 < t_{tabel} 1,662$ dengan nilai signifikan $0,379 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_3 ditolak. Variabel X3 (Dana Alokasi Khusus) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Belanja Modal).
- d. Pada uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa hasil uji t pada tabel 4.10 memiliki nilai $t_{hitung} -2,094 < -1,622$ dengan nilai signifikan $0,039 < 0,05$. Artinya variabel X4 (Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran) berpengaruh terhadap variabel Y (Belanja Modal).

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah

Pada pengolahan data hipotesis pertama (H_1) yaitu Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah. Pada pengujian ini hipotesis pertama diterima karena hasil olah data untuk variabel Pendapatan Asli Daerah menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,71 > 0,05$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $-0,372 > t_{tabel} -1,662$. Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dan nilai koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai negatif yaitu $-0,07$, yang menunjukkan hubungan secara langsung pada variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif terhadap variabel Belanja Modal. Pada penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan oleh Venny TriaVanesha dan Selamat Rahmadi¹⁶ menentukan jika PAD tidak berpengaruh pada Belanja Modal.

Selaras dengan teori keagenan dalam hubungan pemerintah daerah dengan masyarakat. Pembayaran pajak, retribusi dan sebagainya telah diberikan oleh masyarakat sebagai prinsipal kepada pemerintah daerah sebagai bentuk pemberian sumber daya dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Dalam hal tersebut pemerintah merupakan agen yang mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan publik yang memadai sebagai bentuk imbal balik yang didanai oleh pemerintah daerah itu sendiri

2. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah

Pada pengolahan data Hipotesis Kedua (H_2) Dana Alokasi Umum memiliki pengaruh pada Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah. Pada uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil uji t pada tabel 4.10 memiliki nilai $t_{hitung} 3,885 > t_{tabel} 1,662$ dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima.

¹⁶ Venny Tria Vanesha, Selamat Rahmadi, And Parmadi Parmadi, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi," *Jurnal Paradigma Ekonomika* 14, No. 1 (2019): 27–36, <https://doi.org/10.22437/Paradigma.V14i1.6609>.

Variabel X2 (Dana Alokasi Umum) secara parsial memiliki pengaruh positif pada variabel Y (Belanja Modal). Dan nilai koefisien regresi pada variabel Dana Alokasi Umum mempunyai nilai positif yaitu 1,437, yang artinya variabel Dana Alokasi Umum memiliki pengaruh positif pada Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Dana Alokasi Umum memiliki pengaruh positif pada Belanja Modal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Febdwi Suryani dan Eka Pariani¹⁷ menemukan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Menurut teori keagenan, Pemerintah Provinsi memberikan Dana Alokasi Umum kepada Pemerintah Kabupaten untuk melaksanakan penyelenggaraannya sesuai dengan kebijakan nasional Pemerintah secara keseluruhan. Pemerintah Kabupaten sebagai penyalur Dana Alokasi Umum cukup menyelenggarakan penyelenggaraan dan pelayanan publik yang lebih baik. Karena masing-masing daerah memiliki kemampuan keuangan yang berbeda-beda, maka setiap daerah menggunakan Dana Alokasi Umum sebagai penyeimbang dalam alokasi uang daerah dengan tetap berjalan sesuai dengan kemampuannya. Dana Alokasi Umum yang dijelaskan sebagai kebijakan yang dimaksudkan untuk mengurangi penurunan kemampuan daerah dalam memenuhi kewajibannya memenuhi belanja daerah untuk menyelenggarakan pemerintahannya masing-masing, didasarkan pada faktor murni, yaitu dana yang diberikan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk penyeimbang.

3. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis ketiga (H_3) yaitu Dana Alokasi Khusus memiliki pengaruh positif terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah. Pada uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil uji t pada tabel 4.10 memiliki nilai $t_{hitung} 0,884 < t_{tabel} 1,662$ dengan nilai signifikan $0,379 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan

¹⁷ Suryani and Pariani, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Fkip Uir 6*, No. 1 (2018): 12–22.

H_3 tidak diterima. Variabel X_3 (Dana Alokasi Khusus) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Belanja Modal). Dan nilai koefisien regresi pada variabel Dana Alokasi khusus memiliki nilai positif yaitu 0,221, artinya pada variabel Dana Alokasi Khusus terdapat hubungan secara langsung dengan variabel Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan pada variabel Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Venny Tria Vanesha dan Selamat Rahmadi¹⁸ yang menemukan bahwa Dana Alokasi khusus tidak memiliki pengaruh terhadap Belanja Modal. Disisi lain penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Made Ari Juniawan dan Ni Putu Santi Suryantini¹⁹ yang menemukan hasil bahwa Dana Alokasi Khusus memiliki pengaruh positif pada Belanja Modal.

Dana Alokasi Khusus yang secara khusus dialirkan kepada pemerintah daerah yang secara khusus untuk membiayai keperluan daerah yang sejalan dengan program nasional. Sesuai dengan teori keagenan, Pemerintah Kabupaten yang bertindak sebagai agen seharusnya dapat menggunakan Dana Alokasi Khusus untuk meningkatkan pelayanan dalam bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, pekerjaan umum, air bersih, perikanan, pemerintahan, sanitasi, kelautan, pertanian, kehutanan, keluarga berencana, perdagangan, dan sarana prasarana.

4. Pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis keempat (H_4) yaitu Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran mempunyai pengaruh positif pada Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa

¹⁸ Vanesha, Rahmadi, and Parmadi, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi" *Jurnal Paradigma Ekonomika* 14, No. 1 (2019): 27–36.

¹⁹ Ari Juniawan and Santi Suryantini, "Pengaruh PAD, DAU, Dan DAK Terhadap Belanja Modal Kota Dan Kabupaten Di Provinsi Bali". *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7, no. 3 (2018): 1255–81.

Tengah. Pada uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa hasil uji t pada tabel 4.10 memiliki nilai $t_{hitung} -2,094 < -1,622$ dengan nilai signifikan $0,039 < 0,05$. Artinya variabel X4 (Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y (Belanja Modal). Dan nilai koefisien regresi dari Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran adalah $-0,167$, artinya apabila variabel sisa lebih pembiayaan anggaran (X4) mengalami kenaikan 1 maka belanja modal (Y) akan menurun sebesar $0,167$. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada Belanja Modal Pemerintah Kabupaten se-Jawa Tengah. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Danil Sanjaya dan Herlina Helmy²⁰ menemukan bahwa Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran memiliki pengaruh positif pada Belanja Modal. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Nanda Yoga Aditiya dan Novi Dirgantari²¹ menemukan bahwa Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran adalah satu dari beberapa komponen yang digunakan dalam melakukan Belanja Modal. Menurut Teori Keagenan yang dimana Pemerintah Daerah menjadi pihak agen, seharusnya memaksimalkan realisasi anggaran yang telah dikeluarkan dari pusat. Dengan adanya Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran secara tidak langsung menunjukkan ketidak tepatan Pemerintah Daerah dalam realisasi anggaran daerah tersebut, sehingga terdapat sisa dari anggaran yang telah diberikan dari pusat.

²⁰ Sanjaya and Helmy, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kekayaan Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) Terhadap Belanja Modal Dengan Petumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi Pada Pemerintah Provinsi Se- Indonesia Periode 2015-2019" *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 3, No. 2 (2021): 450–69.

²¹ Aditya and Dirgantari, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten Dan Kota Di Jawa Tengah Tahun 2013-2015. *Kompartemen Xv*, No. 1 (2017): 42–56.